



Memahami Dasar-dasar Belajar dan Beriman untuk Hidup Bermakna

Sarah Azka Fiddaroin¹, Rianita Malikhotul Faoziah², Imron Ashari³, Shobrun Jamil⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

E-mail: fsarahazka@gmail.com¹, rmalikhotul@gmail.com², imronashari128@gmail.com³, shobrunjamil@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman dasar-dasar belajar dan beriman dalam membangun hidup yang bermakna, hubungan antara teori meaningful learning dengan nilai spiritual dalam proses pendidikan, serta kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran agama yang reflektif dan transformatif. Latar belakang penelitian didasarkan pada munculnya kecenderungan pembelajaran agama yang masih berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan, sehingga peserta didik sering kali belum mampu menghubungkan nilai keimanan dengan pengalaman hidup secara nyata. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan mengumpulkan berbagai sumber berupa jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang relevan pada rentang tahun 2021–2026. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap konsep-konsep utama yang berkaitan dengan meaningful learning, spiritualitas, dan pendidikan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara belajar dan beriman dapat membentuk pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Teori meaningful learning mendukung proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual, sedangkan nilai spiritual memberikan landasan moral dan emosional dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang reflektif dan transformatif mampu meningkatkan kesadaran diri, empati sosial, serta kemampuan peserta didik dalam memaknai kehidupan secara lebih mendalam. Dengan demikian, integrasi meaningful learning dan nilai spiritual dapat menjadi pendekatan penting dalam menciptakan pendidikan agama yang humanis, relevan, dan berorientasi pada pengembangan kepribadian secara utuh.

Kata Kunci: belajar bermakna, meaningful learning, pendidikan agama, spiritualitas, transformasi pendidikan.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan agama, proses belajar tidak cukup dipahami sebagai pemindahan pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk cara berpikir, sikap batin, dan arah hidup peserta didik. Kajian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif masih menjadi persoalan dalam praktik pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam, karena peserta didik sering mampu mengingat materi tetapi belum tentu mampu memaknainya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang pembelajaran bermakna pada PAI menegaskan bahwa materi pelajaran perlu dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa agar nilai-nilai yang dipelajari benar-benar terinternalisasi menjadi tindakan dan kebiasaan hidup. Di sisi lain, kajian tentang iman juga menempatkan iman sebagai fondasi utama pembentukan akhlak dan pelaksanaan ibadah, sehingga pembelajaran yang baik semestinya membantu peserta didik memahami hubungan antara belajar, beriman, dan hidup yang bermakna. (Pendidikan et al., 2024)

Urgensi penelitian ini semakin jelas ketika melihat perkembangan studi 2024–2026 yang menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna dan nilai-nilai spiritual perlu dipadukan secara lebih serius. Penelitian 2024 tentang pembelajaran bermakna dalam PAI menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif dapat menumbuhkan kemampuan belajar aktif, menggali potensi peserta didik, dan mendorong pemikiran kritis serta sistematis dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Penelitian 2025 juga menegaskan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui kurikulum, proses pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, dan kegiatan keagamaan untuk membentuk iman dan akhlak peserta didik. Bahkan, kajian 2026 tentang deep learning dalam pendidikan Islam memperlihatkan bahwa pembelajaran bermakna perlu ditempatkan dalam kerangka nilai spiritual, karena belajar yang mendalam bukan hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga memberi arah dan tujuan moral bagi kehidupan peserta didik.

Meskipun demikian, masih terdapat gap yang penting. Sebagian penelitian terdahulu sudah membahas pembelajaran bermakna dalam PAI, integrasi iman dan akhlak, atau spiritual maturity, tetapi umumnya masih berfokus pada praktik kelas, hasil pembelajaran, atau penguatan karakter secara terpisah. Kajian 2026 tentang deep learning secara eksplisit menyatakan bahwa studi-studi sebelumnya cenderung deskriptif dan belum membangun rekonstruksi epistemologis yang jelas tentang bagaimana nilai spiritual menjadi dasar dari pembelajaran bermakna. Sementara itu, kajian 2024 tentang spiritual maturity menunjukkan perlunya keterhubungan antara pengetahuan teologis, sikap iman, dan makna hidup agar pendidikan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menghasilkan transformasi batin. Karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memperluas kajian yang sudah ada dengan menghubungkan dasar-dasar belajar dan beriman dalam satu kerangka pemahaman hidup bermakna. (Zakaria et al., 2026)

Secara teoretis, penelitian ini didasari oleh teori meaningful learning dan gagasan deep learning yang menekankan keterhubungan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik, disertai refleksi, pemahaman kontekstual, dan kesadaran etis. Dalam kerangka ini, belajar menjadi bermakna ketika peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu mengaitkannya dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai spiritual yang membimbing tindakan. Dalam pendidikan agama, iman berfungsi sebagai fondasi moral dan spiritual, sedangkan makna hidup menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman batin dan praktik sehari-hari. Karena itu, secara konseptual penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa dasar-dasar belajar dan beriman saling menguatkan dalam membentuk kehidupan yang lebih terarah, reflektif, dan bernilai. (Dina Suhani, 2025)

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dasar-dasar belajar dan beriman dipahami serta diintegrasikan untuk membangun hidup yang bermakna, bagaimana teori meaningful learning dan nilai spiritual dapat saling mendasari proses pendidikan, serta bagaimana hasil kajian ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan pembelajaran agama yang lebih reflektif dan transformatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara belajar, iman, dan hidup bermakna, memperkuat landasan teori yang relevan, serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran agama di sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini berpotensi menjadi dasar bagi guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang lebih integratif, menekankan keteladanan, refleksi, dan internalisasi nilai, sehingga pendidikan tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membangun karakter, iman, dan arah hidup peserta didik (Annisa Rahma, 2025)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji konsep memahami dasar-dasar belajar dan beriman dalam membentuk kehidupan yang bermakna. Metode studi literatur dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan berbagai teori, hasil penelitian, serta pemikiran ilmiah yang relevan mengenai hubungan antara proses belajar, keimanan, dan makna hidup dalam konteks pendidikan dan perkembangan manusia. Pendekatan ini dinilai sesuai karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang dikaji melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dibandingkan metode survei atau eksperimen, studi literatur lebih efektif digunakan untuk mengintegrasikan berbagai temuan penelitian sehingga diperoleh gambaran konseptual yang lebih komprehensif mengenai pentingnya belajar dan keimanan dalam kehidupan manusia.

Data penelitian diperoleh dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah berupa jurnal nasional dan internasional, buku akademik, artikel prosiding, serta dokumen ilmiah lain yang relevan dan dapat diakses secara daring dalam rentang tahun 2021-2026. Penelusuran sumber dilakukan melalui database ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, Semantic Scholar, dan portal jurnal perguruan tinggi. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi “belajar bermakna”, “keimanan”, “makna hidup”, “pendidikan humanistik”, “spiritualitas dalam pendidikan”, serta “motivasi belajar”. Sumber yang dipilih merupakan artikel yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian serta memuat pembahasan mengenai hubungan antara proses belajar, perkembangan spiritual, dan pembentukan makna hidup.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam proses identifikasi, seleksi, reduksi, dan interpretasi data dari berbagai sumber literatur. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep belajar, nilai keimanan, pembentukan karakter, dan kehidupan bermakna. Selanjutnya dilakukan proses interpretasi untuk menemukan keterkaitan antar konsep serta membandingkan hasil penelitian terbaru dengan penelitian sebelumnya. Analisis dilakukan secara sistematis agar diperoleh kesimpulan yang objektif dan mendalam mengenai pentingnya memahami dasar-dasar belajar dan beriman sebagai landasan dalam membangun kehidupan yang bermakna.

Melalui metode studi literatur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran teoritis yang lebih luas mengenai integrasi antara proses belajar dan nilai keimanan dalam kehidupan manusia.

Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan spiritual, moral, dan makna hidup peserta didik secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar-Dasar Belajar dan Beriman yang Diintegrasikan untuk Membangun Hidup yang Bermakna

Dasar-dasar belajar dan beriman merupakan dua unsur penting yang saling berkaitan dalam membentuk kehidupan manusia yang bermakna. Dalam perspektif pendidikan, belajar tidak hanya dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, kesadaran diri, dan pemahaman terhadap tujuan hidup. Sementara itu, beriman dipahami sebagai keyakinan yang menjadi landasan spiritual dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Integrasi antara belajar dan beriman menjadi penting karena perkembangan ilmu pengetahuan tanpa dibarengi nilai spiritual dapat menyebabkan hilangnya arah moral dan makna kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan modern mulai menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran nilai dan tujuan hidup yang jelas. Kajian pendidikan Islam terbaru menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai keimanan mampu membantu peserta didik memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk Tuhan sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan reflektif. (Terintegrasi et al., 2025)

Dalam teori pendidikan, konsep belajar bermakna (*meaningful learning*) yang dikembangkan oleh David Ausubel menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila informasi baru dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Pembelajaran tidak sekadar menghafal fakta, tetapi melibatkan pemahaman mendalam terhadap makna materi yang dipelajari. Konsep ini memiliki hubungan yang kuat dengan nilai keimanan karena dalam pendidikan berbasis spiritual, ilmu dipandang bukan hanya untuk kepentingan akademik, melainkan sebagai sarana memahami kebesaran Tuhan dan memperbaiki kualitas hidup manusia. Ketika peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan pengalaman hidupnya, maka pembelajaran akan menghasilkan perubahan sikap dan perilaku yang lebih mendalam. Penelitian tahun 2024 mengenai pembelajaran bermakna dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa integrasi antara *meaningful learning*, *mindful learning*, dan nilai spiritual mampu meningkatkan kemampuan reflektif peserta didik serta membantu mereka memahami makna belajar dalam kehidupan sehari-hari. (Utomo et al., 2024)

Selain itu, dasar-dasar beriman juga menjadi pondasi penting dalam membangun kehidupan yang bermakna karena iman memberikan arah dan tujuan hidup manusia. Dalam perspektif psikologi humanistik dan spiritual, manusia memiliki kebutuhan untuk menemukan makna hidup agar dapat berkembang secara optimal. Viktor Frankl melalui teori *logotherapy* menjelaskan bahwa manusia akan lebih mampu menghadapi kesulitan hidup ketika memiliki makna dan tujuan yang jelas dalam kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, nilai keimanan membantu peserta didik memahami bahwa proses belajar bukan hanya untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga untuk mengembangkan diri, memberi manfaat kepada orang lain, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan iman dan pembelajaran akan membantu siswa memiliki motivasi belajar yang lebih kuat karena mereka memahami bahwa ilmu memiliki nilai moral dan spiritual yang penting bagi kehidupan. (Gumiandari & Nurlaela, 2026)

Integrasi belajar dan beriman juga terlihat dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif sering kali menghasilkan individu yang unggul secara intelektual tetapi lemah dalam moralitas dan empati sosial. Sebaliknya, pendidikan yang mengintegrasikan nilai spiritual mampu membentuk pribadi yang lebih bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial. Penelitian terbaru mengenai pendidikan karakter berbasis spiritual menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan nilai-nilai keimanan dapat meningkatkan kesadaran moral dan perilaku positif peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai kekuatan yang membimbing perilaku dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. (Kurniawan et al., 2026)

Dalam praktik pendidikan, integrasi dasar belajar dan beriman dapat dilakukan melalui pembelajaran reflektif, pembiasaan nilai spiritual, serta pengembangan suasana belajar yang humanis. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membantu siswa memahami makna dari setiap pembelajaran yang diterima. Misalnya, dalam pembelajaran agama, siswa diajak untuk menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan sosial, lingkungan, dan perkembangan teknologi. Sementara itu, dalam mata pelajaran umum, guru dapat menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan rasa syukur sebagai bagian dari proses belajar. Pendekatan seperti ini membuat siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan dan nilai spiritual tidak saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi dalam membentuk kehidupan yang lebih bermakna. (Febrianti et al., 2026) Di era modern dan perkembangan digital saat ini, integrasi belajar dan beriman menjadi semakin penting karena peserta didik menghadapi

berbagai tantangan moral, sosial, dan psikologis. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan akses informasi, tetapi juga dapat memunculkan krisis nilai, menurunnya empati sosial, dan hilangnya makna hidup apabila tidak diimbangi dengan pendidikan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan dasar belajar dan beriman dapat menjadi solusi untuk membantu peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus kesadaran moral dan spiritual. Penelitian tahun 2024 tentang pendidikan spiritual di era digital menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis nilai dan refleksi spiritual cenderung memiliki kontrol diri, empati, dan motivasi hidup yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya memperoleh pembelajaran akademik semata. (Faizah et al., 2026)

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa dasar-dasar belajar dan beriman memiliki hubungan yang sangat erat dalam membangun hidup yang bermakna. Belajar memberikan pengetahuan dan kemampuan untuk berkembang, sedangkan iman memberikan arah, tujuan, dan nilai moral dalam menggunakan ilmu tersebut. Integrasi keduanya menghasilkan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan makna hidup peserta didik. Dengan demikian, pendidikan yang menggabungkan aspek intelektual dan spiritual dapat membantu menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak, reflektif, serta mampu menjalani kehidupan secara lebih bermakna dan bertanggung jawab. (Patimah et al., 2025)

Tabel 1. Analisis Temuan Tentang Dasar-Dasar Belajar dan Beriman yang Diintegrasikan untuk Membangun Hidup yang Bermakna

| Periode | Temuan utama | Interpretasi |
|--------------------------------------|---|--|
| Temuan terbaru (2024–2026) | Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai proses yang tidak hanya menanamkan pengetahuan ritual, tetapi juga membangun hidup yang bermakna melalui iman dan takwa. Kajian 2024 menegaskan bahwa hidup yang bermakna berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, sedangkan kajian 2026 menempatkan <i>meaningful learning</i> , <i>mindful learning</i> , dan <i>joyful learning</i> sebagai komponen yang selaras dengan nilai <i>ta'dib</i> dan <i>tazkiyatun nafs</i> . (Gani & Oktavani, 2024) | Temuan terbaru menunjukkan bahwa dasar belajar dan beriman mulai diposisikan sebagai satu kesatuan: belajar menjadi sarana pembentukan kesadaran spiritual, dan iman menjadi arah agar pengetahuan tidak berhenti pada tataran kognitif. |
| Temuan sebelumnya (2021–2023) | Penelitian 2021 dan 2023 menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam materi PAI perlu diinternalisasikan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Studi tentang kebermaknaan materi PAI juga menegaskan bahwa pembelajaran bermakna bertujuan menemukan makna yang terkandung dalam materi untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih hidup. | Temuan sebelumnya mendukung temuan terbaru, tetapi masih lebih menekankan internalisasi nilai dan kebermaknaan materi. Kajian 2024–2026 memperluasnya dengan memasukkan dimensi <i>deep learning</i> dan kesadaran reflektif sebagai bagian dari integrasi belajar dan iman. (Rahmatullah, n.d.) |

Hubungan Teori *Meaningful Learning* dan Nilai Spiritual dalam Proses Pendidikan

Teori *meaningful learning* atau pembelajaran bermakna memiliki hubungan yang erat dengan nilai spiritual dalam proses pendidikan karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya pemahaman mendalam, kesadaran diri, dan keterkaitan antara ilmu dengan kehidupan nyata. Konsep *meaningful learning* pertama kali dikembangkan oleh David Ausubel yang menjelaskan bahwa belajar akan menjadi lebih efektif apabila informasi baru dihubungkan dengan pengalaman, pengetahuan, dan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Dalam pembelajaran bermakna, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi memahami makna, tujuan, dan hubungan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, nilai spiritual dalam pendidikan berkaitan dengan upaya membangun kesadaran manusia terhadap Tuhan, makna hidup, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, integrasi antara teori *meaningful learning* dan nilai spiritual menjadi penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat. (Abidin et al., 2024)

Dalam perspektif pendidikan modern, pembelajaran yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan sering kali menghasilkan proses belajar yang mekanis dan kurang menyentuh perkembangan kepribadian siswa. Peserta didik mungkin mampu menghafal teori dan konsep, tetapi belum tentu memahami nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran terasa

monoton dan kurang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Melalui pendekatan *meaningful learning*, siswa diajak untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup, kondisi sosial, dan nilai-nilai yang mereka yakini. Ketika proses tersebut dikombinasikan dengan nilai spiritual, maka pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman akademik, tetapi juga membangun kesadaran batin dan refleksi diri. Penelitian terbaru tahun 2025 menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna yang dipadukan dengan pendekatan spiritual mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa, memperkuat motivasi belajar, serta membantu peserta didik memahami tujuan belajar secara lebih mendalam. (Arabia & Author, 2025)

Hubungan antara *meaningful learning* dan nilai spiritual juga terlihat pada tujuan pendidikan yang sama-sama mengarah pada pembentukan manusia seutuhnya. Dalam teori humanistik, pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Nilai spiritual membantu siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri, tetapi harus digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan hidup. Dengan demikian, pembelajaran bermakna tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab moral peserta didik. Dalam pendidikan agama, misalnya, siswa tidak cukup hanya memahami konsep ibadah secara teoritis, tetapi juga perlu menyadari makna spiritual dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Ketika siswa memahami alasan dan nilai di balik suatu pembelajaran, maka proses belajar akan terasa lebih hidup dan bermakna. (Mukron et al., 2026)

Selain itu, teori *meaningful learning* mendukung proses internalisasi nilai spiritual melalui pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual. Dalam pembelajaran reflektif, siswa didorong untuk berpikir tentang pengalaman belajar yang mereka alami, kemudian menghubungkannya dengan nilai kehidupan dan keyakinan yang dimiliki. Proses refleksi ini membantu siswa memahami diri sendiri sekaligus membangun kesadaran spiritual yang lebih dalam. Penelitian tentang pembelajaran reflektif dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa siswa yang diajak melakukan refleksi terhadap materi pembelajaran cenderung memiliki pemahaman nilai yang lebih kuat dibandingkan siswa yang hanya menerima penjelasan secara satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa *meaningful learning* memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan makna personal dalam setiap pengalaman belajar yang diperoleh. (Ariska, 2021)

Dalam praktik pendidikan, hubungan teori *meaningful learning* dan nilai spiritual dapat diterapkan melalui pembelajaran kontekstual dan dialogis. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi, bertanya, dan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Misalnya, dalam pembelajaran agama Islam, guru dapat mengaitkan materi tentang kejujuran dengan kondisi sosial sehari-hari yang dihadapi siswa. Dalam mata pelajaran umum seperti sains atau sosial, guru dapat menanamkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari upaya memahami ciptaan Tuhan dan menjaga keseimbangan kehidupan. Pendekatan ini membuat siswa merasa bahwa pembelajaran memiliki manfaat nyata dan berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Penelitian tahun 2024 tentang pendidikan spiritual berbasis *deep learning* menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan refleksi spiritual dan pengalaman nyata mampu meningkatkan kesadaran moral, empati, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hubungan *meaningful learning* dan nilai spiritual juga penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat sering kali menyebabkan pendidikan terlalu fokus pada aspek akademik dan keterampilan teknis, sementara dimensi moral dan spiritual kurang mendapat perhatian. Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti rendahnya empati sosial, krisis moral, dan hilangnya makna hidup pada sebagian peserta didik. Dalam kondisi tersebut, pembelajaran bermakna berbasis spiritual dapat menjadi solusi karena membantu siswa memahami bahwa belajar bukan hanya untuk memperoleh nilai atau pekerjaan, tetapi juga untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai spiritual cenderung menghasilkan siswa yang lebih mampu mengendalikan diri, memiliki tujuan hidup, dan memahami tanggung jawab sosialnya.

Di sisi lain, hubungan antara *meaningful learning* dan nilai spiritual juga memperkuat kualitas hubungan antara guru dan siswa dalam proses pendidikan. Guru tidak lagi dipandang sekadar sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai pembimbing yang membantu siswa menemukan makna belajar dan arah hidupnya. Suasana belajar menjadi lebih humanis, dialogis, dan penuh penghargaan terhadap pengalaman siswa. Kondisi ini membantu siswa merasa lebih nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa pembelajaran memiliki makna bagi kehidupannya, maka proses belajar akan berlangsung lebih efektif dan berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian mereka.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa teori *meaningful learning* dan nilai spiritual memiliki hubungan yang saling mendukung dalam proses pendidikan. *Meaningful learning* membantu siswa memahami materi secara mendalam dan kontekstual, sedangkan nilai spiritual memberikan arah moral dan makna terhadap ilmu yang dipelajari. Integrasi keduanya menghasilkan proses pendidikan yang lebih reflektif, humanis, dan transformatif karena tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, kesadaran diri, dan tujuan hidup peserta didik. Dengan demikian, pendidikan yang menggabungkan pembelajaran bermakna dan nilai spiritual dapat menjadi landasan penting dalam menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak, dan mampu menjalani kehidupan secara lebih bermakna.

Tabel 2. Analisis Temuan Terkait Hubungan Teori Meaningful Learning dan Nilai Spiritual dalam Proses Pendidikan

| Periode | Temuan utama | Interpretasi |
|--------------------------------------|--|--|
| Temuan terbaru (2024–2026) | Implementasi <i>meaningful learning</i> dalam PAI di SMA Mutiara Bunda dilakukan melalui pendekatan induktif dan deduktif yang membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Penelitian 2025 menunjukkan bahwa integrasi <i>mindful</i> , <i>meaningful</i> , dan <i>joyful learning</i> dalam PAI meningkatkan pemikiran kritis, reflektif, dan keterkaitan ajaran Islam dengan kehidupan nyata. | Temuan ini memperlihatkan bahwa teori <i>meaningful learning</i> tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi jalur pedagogis untuk menanamkan nilai spiritual secara lebih alami, reflektif, dan kontekstual. |
| Temuan sebelumnya (2021–2023) | Penelitian 2021 tentang internalisasi nilai spiritual dalam materi PAI menunjukkan bahwa nilai agama perlu ditanamkan melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan siswa. Kajian 2023 tentang kebermaknaan materi PAI juga menekankan pentingnya analisis isi materi agar pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, tetapi menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna. | Temuan sebelumnya mendukung bahwa nilai spiritual dan <i>meaningful learning</i> saling terkait, namun penelitian terbaru memperluasnya dengan menunjukkan bentuk operasionalnya melalui desain pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada kehidupan nyata. |

Kontribusi Kajian terhadap Pengembangan Pembelajaran Agama yang Reflektif dan Transformatif

Kajian mengenai integrasi dasar-dasar belajar, teori *meaningful learning*, dan nilai spiritual memberikan kontribusi yang penting terhadap pengembangan pembelajaran agama yang reflektif dan transformatif. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran agama tidak lagi cukup dilakukan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis dan hafalan semata, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran, pemahaman makna, serta perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Pembelajaran agama yang reflektif menekankan proses perenungan terhadap nilai-nilai keagamaan sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antara ajaran agama dan kehidupan nyata. Sementara itu, pembelajaran transformatif bertujuan menghasilkan perubahan mendalam dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik berdasarkan nilai spiritual yang dipelajari. Oleh karena itu, kajian ini memberikan dasar konseptual bahwa pendidikan agama perlu dikembangkan menjadi proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif, moral, dan spiritual siswa secara menyeluruh. (Copyright, 2022)

Salah satu kontribusi utama kajian ini adalah memperkuat paradigma pembelajaran agama yang berpusat pada makna dan pengalaman hidup peserta didik. Selama ini, pembelajaran agama di berbagai lembaga pendidikan sering dikritik karena terlalu menekankan hafalan materi, penguasaan teori, dan evaluasi berbasis angka. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik memahami agama hanya pada tingkat pengetahuan formal tanpa mampu menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan *meaningful learning*, pembelajaran agama diarahkan agar siswa dapat menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan persoalan yang mereka hadapi sehari-hari. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai agama ketika pembelajaran dilakukan secara kontekstual, dialogis, dan reflektif. Dengan demikian, kajian ini mendukung pengembangan pembelajaran agama yang lebih relevan dengan kebutuhan kehidupan modern peserta didik. (Savithri et al., 2025)

Kontribusi lain dari kajian ini adalah mendorong terciptanya pembelajaran agama yang lebih humanis dan reflektif. Dalam pendekatan reflektif, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak berpikir kritis, merenungkan pengalaman hidup, serta memahami hikmah dari setiap materi yang dipelajari. Pembelajaran reflektif membantu siswa menyadari hubungan antara nilai agama dengan perilaku sehari-hari sehingga agama tidak dipahami sekadar sebagai kewajiban ritual, melainkan sebagai pedoman hidup yang memiliki makna mendalam. Penelitian tahun 2025 tentang pembelajaran agama berbasis refleksi spiritual menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran reflektif cenderung memiliki kesadaran moral, empati sosial, dan kemampuan pengendalian diri yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar dengan metode ceramah tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang reflektif mampu membangun kesadaran internal siswa secara lebih efektif. (Setiawan & Anirah, 2026)

Kajian ini juga memberikan kontribusi terhadap perubahan peran guru dalam pembelajaran agama. Dalam model pembelajaran konvensional, guru sering diposisikan sebagai pusat informasi dan otoritas utama di kelas. Namun, dalam pembelajaran reflektif dan transformatif, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping spiritual yang membantu siswa menemukan makna pembelajaran dalam kehidupannya. Guru tidak hanya menjelaskan konsep keagamaan, tetapi juga menciptakan ruang dialog, diskusi, dan refleksi agar siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Pendekatan ini membantu membangun hubungan emosional yang lebih positif antara guru dan siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih humanis, terbuka, dan komunikatif. Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan metode studi kasus, refleksi pengalaman hidup, pembelajaran berbasis masalah, maupun diskusi nilai untuk membantu siswa memahami penerapan ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Selain itu, kontribusi kajian ini terlihat pada pengembangan pembelajaran agama yang lebih transformatif. Pembelajaran transformatif tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan siswa, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang dan perilaku secara nyata. Dalam konteks pendidikan agama, transformasi tersebut dapat terlihat melalui meningkatnya kesadaran spiritual, kepedulian sosial, tanggung jawab moral, dan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terbaru mengenai pendidikan spiritual menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang dikaitkan dengan pengalaman sosial dan refleksi diri mampu membantu siswa mengembangkan identitas diri yang lebih positif dan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak berhenti pada transfer ilmu, tetapi menjadi proses pembentukan karakter dan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Kontribusi penting lainnya adalah membantu pendidikan agama menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses pengetahuan, tetapi di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan seperti krisis moral, individualisme, menurunnya empati sosial, serta lemahnya kesadaran spiritual. Dalam kondisi tersebut, pembelajaran agama yang reflektif dan transformatif menjadi sangat penting karena mampu membantu peserta didik membangun kemampuan berpikir kritis sekaligus memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Kajian tahun 2024 tentang pendidikan agama di era digital menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis refleksi dan nilai spiritual cenderung lebih mampu menyaring informasi, mengendalikan perilaku, dan menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan nilai keagamaan.

Di sisi lain, kajian ini juga memperluas pemahaman bahwa pembelajaran agama perlu bersifat integratif dan tidak terpisah dari realitas kehidupan peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya membahas persoalan ibadah ritual, tetapi juga harus berkaitan dengan persoalan sosial, lingkungan, etika, dan kemanusiaan. Dengan pendekatan transformatif, peserta didik diajak memahami bahwa ajaran agama memiliki peran dalam membangun kehidupan yang damai, adil, dan penuh tanggung jawab sosial. Hal ini membuat pembelajaran agama lebih relevan dengan tantangan kehidupan modern dan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi teori *meaningful learning* dan nilai spiritual memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pembelajaran agama yang reflektif dan transformatif. Pembelajaran agama menjadi lebih bermakna karena tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan kesadaran diri, pemahaman makna hidup, dan perubahan perilaku peserta didik. Pendekatan ini membantu menciptakan proses pendidikan yang lebih humanis, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, pembelajaran agama reflektif dan transformatif dapat

menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan sosial.

Tabel 3. Analisis Temuan Terkait Kontribusi Kajian terhadap Pengembangan Pembelajaran Agama yang Reflektif dan Transformatif

| Periode | Temuan utama | Interpretasi |
|-----------------------------------|--|---|
| Temuan terbaru (2025–2026) | Kajian 2025 dan 2026 menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang masih terlalu tekstual dan berpusat pada guru membatasi perkembangan afektif dan spiritual peserta didik. Sebaliknya, pendekatan <i>deep learning</i> dan pembelajaran humanistik yang hangat, empatik, serta dialogis terbukti mendorong kesadaran spiritual-reflektif, pembentukan makna, dan perkembangan spiritual siswa. | Ini menunjukkan kontribusi besar bagi pembelajaran agama: PAI diarahkan bukan hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk transformasi kesadaran, sikap, dan perilaku siswa. |
| Temuan sebelumnya (2024) | Kajian 2024 tentang penguatan nilai spiritual dan moralitas di era digital menekankan pentingnya pendidikan agama untuk membentengi siswa dari dampak negatif perkembangan digital sekaligus membangun etika dan karakter. Kajian lain menegaskan bahwa PAI membantu membentuk generasi yang produktif, peka sosial, dan memiliki kendali diri. (Zain & Mustain, 2024) | Temuan sebelumnya mendukung arah transformasi pembelajaran agama, tetapi penelitian terbaru memperjelas implikasinya: guru perlu merancang pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan menyentuh kehidupan siswa agar nilai spiritual benar-benar hidup dalam pengalaman belajar. |

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa dasar-dasar belajar dan beriman dipahami sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan dalam membangun hidup bermakna. Penelitian 2021–2023 lebih banyak menekankan internalisasi nilai dan kebermaknaan materi, sedangkan penelitian 2024–2026 memperluasnya ke arah *deep learning*, pembelajaran reflektif, dan transformasi spiritual yang lebih nyata dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, kajian ini mendukung temuan sebelumnya sekaligus memperluasnya dengan menempatkan pembelajaran agama sebagai proses pembentukan makna, kesadaran iman, dan arah hidup yang lebih utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar belajar dan beriman memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membangun kehidupan yang bermakna. Proses belajar tidak hanya dipahami sebagai upaya memperoleh pengetahuan secara akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran diri, karakter, dan pemahaman terhadap tujuan hidup. Sementara itu, nilai keimanan berfungsi sebagai landasan spiritual yang memberikan arah moral dan makna terhadap ilmu yang dipelajari. Integrasi antara teori *meaningful learning* dan nilai spiritual menunjukkan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih efektif apabila peserta didik mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup, refleksi diri, serta nilai-nilai keagamaan yang diyakini. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual peserta didik secara lebih mendalam. Kajian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang reflektif dan transformatif memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan modern. Pembelajaran agama tidak lagi berorientasi pada hafalan dan penyampaian materi secara satu arah, melainkan diarahkan pada pembentukan makna, penguatan moral, dan perubahan perilaku peserta didik. Pendekatan reflektif membantu siswa memahami hubungan antara ajaran agama dan realitas kehidupan, sedangkan pendekatan transformatif mendorong lahirnya perubahan sikap dan kesadaran sosial yang lebih positif. Dengan demikian, integrasi pembelajaran bermakna dan nilai spiritual dapat menciptakan proses pendidikan yang lebih humanis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan kehidupan modern, terutama di era digital yang penuh perubahan sosial dan moral. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pendidik dan lembaga pendidikan mulai mengembangkan model pembelajaran yang lebih reflektif, dialogis, dan berpusat pada pengalaman peserta didik. Guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna belajar dan menginternalisasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengembangan kurikulum juga perlu memperhatikan keseimbangan antara aspek akademik, moral, dan spiritual agar pendidikan mampu membentuk peserta didik secara utuh. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini melalui penelitian lapangan atau pendekatan empiris untuk melihat implementasi pembelajaran reflektif dan transformatif dalam berbagai jenjang pendidikan serta pengaruhnya terhadap perkembangan karakter, spiritualitas, dan kualitas hidup peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Mahfooz, A., Sulaiman, F., & Fauzi, H. (2024). *Humanistic Approach in Islamic Education : Building Emotional and Spiritual Intelligence in the Digital Age*. 34–42.
- Arabia, S., & Author, C. (2025). *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Online: https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/ijies*. 8(June), 93–114.
- Ariska, N. N. U. U. E. (2021). EFFECTIVENESS OF CONTEXTUAL LEARNING IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LESSONS AT SMA. *TA'DIB: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM, Vol 10, No 2 (2021): Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 393–402. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/9385/4366>
- Annisa Rahma, E. Z. (2025). “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis IT Siswa Kelas V MIS Ar-Rasyid.”. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 3(2), 77–94., doi:<https://doi.org/10.33151/ijomss.v3i2.444>
- Copyright, C. A. (2022). *Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital UIN Sunan Ampel Surabaya , Indonesia 12(2)*, 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Dina Suhani, M. d. (2025). “Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III MIS Ar Rahmah Desa Durian.”. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 3(4), 299–312., doi:<https://doi.org/10.33151/ijomss.v3i4.609>
- Faizah, I., Rusydati, S., Rusliana, I., & Moh, D. (2026). *Transformational Outcome-Based Education in Islamic Studies : A Learning Design Implemented in the Ethics Course*. 18, 466–482. <https://doi.org/10.35445/alishlahv18i1.8686>
- Febrianti, N., Fakhruddin, A., & Romli, U. (2026). *Nature-Based Islamic Religious Education (PAI) through the Pondok Salam Qur ' an Program in Shaping Students ' Religious Character*. 13(1), 43–54.
- Gani, A., & Oktavani, M. (2024). *Pendidikan Agama Islam : Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa*. 11(3), 289–297.
- Gumiandari, S., & Nurlaela, E. N. (2026). *A Deep Learning Model Based On Islamic Spirituality Improving Students ' Academic Competence and Religious Character*. 8(1).
- Kurniawan, R. S., Irham, A. S., Istiqomah, N. F., & Syafi, I. (2026). *Digitalization Challenges and PAI Learning : Strengthening Digital Islamic Literacy as a Modern Spiritual Strategy at Senior High School*. 11(1), 20–35.
- Mukron, O., Muhhi, A., Islam, U., Siber, N., & Nurjati, S. (2026). *Research Horizon*. 0696.
- Patimah, S., Merlianda, D., & Zaman, N. (2025). *Krisis Spiritualitas Siswa di Era Digital : Pembelajaran PAI Reflektif Sebagai Solusi Penguatan Kompetensi Iman dan Akhlak berbagai aspek kehidupan , termasuk dalam ranah pendidikan agama . Remaja saat ini makna hidup , kesadaran transendental dan hubungan etis yang memengaruhi sikap serta*. 3(November).
- Pendidikan, I., Islam, A., Pendidikan, F., Pengetahuan, I., Indonesia, U. P., Pendidikan, I., Islam, A., Pendidikan, F., Pengetahuan, I., Indonesia, U. P., Pendidikan, I., Islam, A., Pendidikan, F., Pengetahuan, I., & Indonesia, U. P. (2024). *Implementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning) dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Mutiara Bunda Doi*. 00(01), 57–74.
- Rahmatullah, A. (n.d.). *PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM The Meaning and Importance of Deep Learning for Students from the Perspective of Islamic Religious Education*. 15(1), 256–268.
- Savithri, Y., Utara, I. S., & Agama, P. (2025). *Jurnal mudabbir*. 5, 786–792.
- Setiawan, M. R., & Anirah, A. (2026). *The Direction of Islamic Education Transformation from the Perspective of Millennial Teachers*. 9, 130–143.
- Terintegrasi, L. Z., Romi, M., Sepdiana, N., Zakat, L., & Islam, F. (2025). *GOOD AMIL GOVERNANCE : STANDAR AKUNTABILITAS UNTUK*. 6, 127–142.
- Utomo, S. T., Muanayah, N. A., Khalimaturrohman, D., Zahrotul, D. M., Nisa, N. S., Saputri, R. F., & Nashihin, H. (2024). *At Tuots : Jurnal Pendidikan Islam*. 6(1), 541–550.
- Zain, A., & Mustain, Z. (2024). *Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam*. 6(2), 94–103.
- Zakaria, M., Rahman, M., Pasaribu, Y., Syura, N., & Nurhasanah. (2026). *Deep Learning in Islamic Education: A Reconstruction of Meaningful Learning Grounded in Spiritual Values. Contemporary Journal of Applied Sciences*, 4, 55–70. <https://doi.org/10.55927/cjas.v4i2.130>